

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia memiliki kemampuan alami untuk berimajinasi, berpikir maupun membuat ide-ide. Begitupula siswa sebagai subjek pendidikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tak lepas dari kegiatan berpikir. Berpikir menjadi modal utama siswa dalam mengolah berbagai informasi baik dari guru maupun sumber belajar lainnya.

Ketatnya persaingan dunia kerja di masa yang akan datang membuat siswa tidak cukup bila hanya memiliki keterampilan berpikir dasar saja, tetapi penting untuk mampu berpikir tingkat tinggi. Kesadaran akan pentingnya berpikir tingkat tinggi bagi siswa ini telah disadari oleh pendidikan Indonesia dengan diterapkannya kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 mengharapkan agar dalam pembelajaran peserta didik mampu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasi. Kelima aspek ini menuntut adanya keterampilan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang diperlukan siswa dalam mengembangkan potensinya di berbagai mata pelajaran. Berpikir kritis bukan berarti siswa selalu tidak setuju dengan apa yang disampaikan guru atau pendapat siswa lain, tetapi berpikir kritis merupakan pemikiran dimana siswa jeli melihat masalah dan memiliki analisa yang kuat sehingga siswa mampu menangkap hikmah dari suatu peristiwa. Keterampilan tersebut nantinya akan berguna bagi siswa dalam menghadapi persoalan yang semakin kompleks di masa depan.

Faktanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis di Indonesia tidaklah mudah. Kurangnya keterampilan berpikir kritis dibuktikan dengan hasil riset PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2009 dan 2012 menunjukkan bahwa siswa Indonesia yang mampu mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi hanya sekitar 5%, sedangkan sisanya yaitu 95% hanya

sampai pada level menengah atau pada kemampuan penerapan saja. (Kemendikbud, 2013)

Permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis juga ditemukan di SMK Pasundan 1 Bandung. Berdasarkan pengkajian terhadap soal ujian terakhir siswa yaitu soal UTS (Ujian Tengah Semester), salah satu indikator berpikir kritis ditemukan dalam soal tersebut meskipun tidak semua butir soal mengandung indikator berpikir kritis. Soal yang menunjukkan indikator berpikir kritis ada pada soal no 5 dengan indikator interpretasi dimana siswa mengubah bentuk penyajian suatu peristiwa ke dalam bentuk tabel dan kurva. Namun nilai rata-rata UTS (Ujian Tengah Semester) pada siswa kelas X AK masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Hasil nilai rata-rata UTS tersebut ditunjukkan oleh tabel berikut ini

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata Nilai UTS Siswa Kelas X AK**

Kelas	Nilai Rata-rata	KKM
X AK 1	68,41	75
X AK 2	68,52	75

Sumber: Data nilai UTS Semester 2 Kelas X AK

Berdasarkan data di atas menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa, termasuk keterampilan berpikir kritis siswa. Kedua kelas sama-sama menunjukkan nilai rata-rata di bawah KKM, namun nilai rata-rata UTS siswa kelas AK 2 lebih unggul sebesar 0,11 dibandingkan kelas X AK 1. Pada kelas X AK 1 nilai UTS hanya mencapai angka 68,41 masih kurang 6,59 angka di bawah KKM, sedangkan pada kelas X AK 2 nilai UTS hanya mencapai angka rata-rata 68,52 masih kurang 6,48 di bawah angka KKM.

Selain berdasar pada data nilai rata-rata UTS diatas, keterampilan berpikir kritis ditunjukkan oleh hasil pra penelitian di kelas X AK yang seluruh soalnya menunjukkan indikator keterampilan berpikir kritis. Siswa dikatakan memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi apabila mampu menjawab minimal setengah dari seluruh soal dengan benar atau mendapat skor 10 (50 persen dari skor maksimum 20). Tetapi skor tes keterampilan berpikir kritis pada pra

penelitian menunjukkan rata-rata skor di bawah standar yaitu 8,14. Berikut tabel yang menunjukkan hasil pra penelitian pada siswa kelas X AK.

**Tabel 1. 2**  
**Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Di atas standar (skor $\geq 10$ )	11	25
2	Di bawah standar (skor $\leq 10$ )	33	75
Jumlah		44	100

Sumber: Data Pra Penelitian (Lampiran A.4)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan keterampilan berpikir kritis di bawah standar lebih banyak dibandingkan jumlah siswa dengan keterampilan berpikir kritis di atas standar. Hanya 25% siswa yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis di atas standar, sedangkan sisanya yaitu 75% siswa berada di bawah standar skor, artinya lebih banyaknya siswa yang memiliki kriteria berpikir kritis rendah atau memiliki skor di bawah standar. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa hanya menghafal materi saja, namun mereka kesulitan saat diberikan soal yang membutuhkan keterampilan berpikir lebih dari sekedar menghafal seperti keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Drs. Edi Setia selaku guru pengantar ekonomi dan bisnis kelas X SMK Pasundan 1 Bandung pada 6 Februari 2015, mengungkapkan bahwa proses pembelajaran di kelas cukup bervariasi meliputi ceramah, tanya jawab dan diskusi. Namun metode yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Hal ini disebabkan karena guru menilai bahwa materi pengantar ekonomi dan bisnis merupakan materi yang bersifat teoritis, sehingga pembelajaran yang diterapkan guru pun hanya menekankan pada hafalan. Namun, mata pelajaran ekonomi bukanlah sekedar hafalan. Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran sosial dimana seharusnya peserta didik dibekali dengan kemampuan dalam melihat masalah yang terjadi di dunia nyata hingga memecahkannya melalui keterampilan berpikir yang lebih tinggi, salah satunya melalui keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis siswa tidak dapat berkembang apabila proses pembelajaran menekankan pada kemampuan siswa untuk menghafal saja. Pembelajaran dengan mengandalkan hafalan siswa tentu mampu membuat siswa menjadi pintar secara teoritis, namun siswa belum diarahkan untuk berpikir untuk menganalisis, menilai hingga mengaitkan materi pembelajaran di kelas dengan keadaan sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa perlu dicari jalan keluarnya karena keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang penting untuk dimiliki siswa. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa memanfaatkan potensinya dalam melihat masalah, memecahkan masalah, menciptakan, dan menyadari kemampuan dirinya. Sebagaimana menurut Dharma (2010:30), bahwa “berpikir kritis merupakan aktivitas mental yang membantu orang memahami masalah, merumuskannya dan mendapatkan jawabannya.”

Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran juga dikemukakan seorang pengamat pendidikan, Paul Suparno bahwa, “anak saat ini harus mulai diajarkan berpikir secara kritis, tidak asal memutuskan sesuatu karena sekarang ini ilmu yang diberikan cenderung dihafalkan.” (Sumber: <http://www.suaramerdeka.com>).

Masalah keterampilan berpikir kritis dapat diatasi melalui proses pembelajaran yang menciptakan keterlibatan siswa dalam berpikir. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dituntut untuk mampu menciptakan suasana agar siswa termotivasi untuk berpikir kritis. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode-metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Metode pembelajaran simulasi permainan merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang mampu menciptakan keterlibatan siswa dengan maksimal melalui proses peniruan keadaan yang menyerupai keadaan yang sebenarnya. Hal itu diungkapkan dalam penelitian Silvia (2010:397) “*simulations are an effective means to give students the opportunity to engage in higher-level learning.*”

Artinya simulasi merupakan cara yang efektif untuk memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran tingkat lebih tinggi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Raines (dalam Silvia, 2010:398) bahwa penggunaan pembelajaran aktif salah satunya simulasi lebih baik untuk membantu instruktur (guru) membuat rencana pelajaran yang memaksimalkan belajar siswa, mendorong berpikir kritis, membantu menyimpan informasi, dan memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep-konsep kunci dan pengetahuan yang didapat melalui bacaan dan guru untuk menghadapi masalah nyata (atau realistik). Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mengasyikkan bagi siswa karena mereka dapat berkompetisi untuk memenangkan permainan. Adanya keinginan untuk menang membuat siswa secara tidak sadar berpikir secara kritis mulai dari menganalisis masalah yang dihadapi, memecahkannya dengan menilai resiko dan keuntungan yang akan didapat demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

Sebagaimana diungkapkan Banaszak (1983:72) yang mengartikan simulasi sama dengan permainan bahwa salah satu kelebihan metode simulasi permainan adalah “siswa termotivasi dan dihargai untuk berpikir kritis.” Branen et al (dalam Park, 2012:42) mengemukakan bahwa “*Simulation as an educational method provides an opportunity to structure learning systematically to help students acquire deep content knowledge and to facilitate the development of critical thinking processes*”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa simulasi adalah metode yang memfasilitasi pengembangan proses berpikir kritis. Decker et al dan McGaghie et al (dalam Park, 2012:43) juga menjelaskan bahwa, “*simulation learning experiences encourage the development of critical thinking skills*”. Artinya pengalaman belajar simulasi mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis. Metode simulasi permainan membuat siswa melakukan suatu tindakan untuk memenangkan permainan dengan melihat masalah yang terjadi saat memainkan permainan, dan menganalisis tindakan apa yang sebaiknya mereka lakukan serta menilai konsekuensi atas tindakan yang mereka ambil.

Penggunaan metode pembelajaran perlu ditunjang dengan kondisi internal siswa. Salah satunya pengetahuan awal siswa. Pengetahuan awal merupakan faktor internal yang paling penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Sebelum mampu berpikir kritis tentu siswa perlu memiliki pengetahuan dasar mengenai konsep-konsep yang akan mereka pelajari. Pengetahuan tersebut dapat menjadi dasar dalam kepekaan melihat masalah, menilai, menganalisis maupun mengaitkan konsep-konsep baru berdasarkan konsep yang telah mereka ketahui. Meyers (1986:6) mengemukakan bahwa “*one cannot possibly think critically about history without a basic knowledge of the content and theory of history.*” (Seseorang tidak mungkin berpikir kritis tanpa pengetahuan dasar tentang isi dan teori).

Seringkali siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya karena mereka tidak memiliki suatu pengetahuan tertentu. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, atau bahkan pengetahuan awal belum dimiliki siswa. Berdasarkan pendapat tersebut berpikir dasar dalam arti pengetahuan awal merupakan faktor internal yang penting dalam pelaksanaan metode pembelajaran sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam pembelajaran guru tentu mengetahui bahwa setiap siswa memiliki pengetahuan awal yang berbeda-beda. Siswa dengan pengetahuan awal yang baik akan mampu menerima materi baru dan berpikir dengan lebih baik. Pengetahuan awal tersebut akan menjadi input dalam proses belajar sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Begitu pula dalam proses belajar menggunakan metode pembelajaran simulasi permainan. Keterlibatan siswa secara praktik menyerupai kenyataan yang sebenarnya dalam bentuk permainan ditambah dengan faktor intern pengetahuan awal siswa diharapkan akan membuat perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa lebih optimal.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi Permainan Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dilihat Dari

Pengetahuan Awal Siswa (Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis Materi Elastisitas Permintaan di Kelas X AK SMK Pasundan 1 Bandung).”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi permainan?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah bervariasi?
3. Apakah peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode simulasi permainan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode ceramah bervariasi?
4. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan awal siswa terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa?
5. Apakah terdapat interaksi antara metode pembelajaran simulasi permainan dengan pengetahuan awal terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi permainan.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah bervariasi.

3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode simulasi permainan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode ceramah bervariasi.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan awal siswa terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.
5. Untuk mengetahui interaksi antara metode pembelajaran simulasi permainan dengan pengetahuan awal terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

##### **1. Bagi Siswa**

Pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam proses berpikir terutama berpikir kritis menyelesaikan masalah dalam materi pelajaran, menambah pengalaman siswa dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan kognitif siswa, melatih siswa untuk belajar mandiri, serta meningkatkan kerjasama antar siswa dan rasa tanggung jawab untuk meraih prestasi hasil belajar terbaik.

##### **2. Bagi Guru**

Informasi yang disampaikan dapat menambah variasi strategi mengajar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah.

##### **3. Bagi Sekolah**

- a. Dapat merangsang guru-guru lain untuk memperbaiki pembelajaran yang di terapkan.
- b. Sebagai suatu sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ekonomi dan bisnis.



Lira Rachmawati, 2015

***PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SIMULASI PERMAINAN TERHADAP KETERAMPILAN  
BERPIKIR KRITIS SISWADILIHAT DARI PENGETAHUAN AWAL SISWA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)